

**ISLAM INDONESIA/NUSANTARA
TAHLILAN: SALAH SATU INTEGRASI BUDAYA DAN AGAMA**

Parida

Pengawas PAI Kementerian Agama Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Abstrak

Agama dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan laksana gula dengan manisnya. Agama Islam terutama adalah hal mutlak yang berlaku bagi setiap ruang dan waktu. Namun budaya, walaupun berdasarkan agama, sangat nisbi menyertai perubahan arus zaman. Secara umum, budaya selalu berlandaskan agama dan tidak pernah sebaliknya. Oleh sebab itu, agama adalah primer dan budaya sekunder. Posisi primer dan sekunder ini bukan dalam porsi menempatkan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi semata-mata menegaskan posisi nasab saja, mana yang lebih dulu.

Makanya antara budaya dan agama selalu melahirkan bentuk anak yang dihasilkan dari hubungan keduanya. Islam adalah agama yang integral. Kepaduannya memiliki casing yang fleksibel dan ramahmenyapa zaman. Karenanya nilai dari produk yang dilahirkannya tidak terletak pada bentuk produk tersebut, akan tetapi sangat bergantung pada kualitas individu yang mencoba mengintegrasikan Islam dengan budaya.

Kata Kunci : Agama, Budaya dan Islam Indonesia/Nusantara

Pendahuluan

Gagasan pribumisasi Islam atau Islam pribumi dicetuskan pertama kali oleh Abdurahman Wahid. Yang hendak dituju dari gagasan ini adalah bagaimana mengadaptasikan konsep-konsep ajaran universal Islam dengan nilai-nilai dan kebudayaan lokal yang tumbuh dalam masyarakat. Pengambilan keputusan hukum dalam Islam harus selalu mempertimbangkan kebutuhan dan konteks lokal masyarakat. Dengan kata lain, wahyu harus selalu di pahami dalam kerangka yang kontekstual. Abdurahman Wahid menegaskan bahwa pribumisasi diajukan bukan sebagai upaya untuk menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, tapi justru agar budaya itu tidak hilang.

Karuan saja gagasan yang digulirkan oleh Abdurahman Wahid itu mendapatkan resistensi dari sebagian umat Islam, terutama mereka yang mengidentikkan Islam dengan Arab. Bagi penyokong Arabisme absolut, Islam dimaknai sebagai sistem keyakinan yang bersifat monolitik dan pada saat diturunkan di Arab itulah ajaran Islam dianggap telah final, sempurna dan dapat berlaku di semua tempat dan zaman. Oleh karena itu, dalam praktik keberagamaan, mereka menolak pemaknaan Islam yang “tidak sesuai” dengan ajaran “aslinya” yang di Arab sana. Mereka mendefenisikan Islam secara kaku, formalistik, dan tentu saja Arabistik. Model pemahaman keagamaan semacam ini oleh para pemikir Islam disebut dengan label “Islam Murni”. Salah satu watak keberagamaan Islam murni adalah menutup segala interpretasi kontekstual atas Islam, termasuk di dalamnya adalah sikap tegas atas penolakan berbagai varian pemahaman keislaman.

Bagi kalangan Islam murni atau autentik, seruan kembali pada orisinalitas merupakan bagian dari mekanisme kebangkitan untuk maju, karena dengan itulah masa kini dan masa lalu yang agak dekat dapat dikritik. Pada sisi lain, seruan tersebut pada dasarnya juga merupakan reaksi atas tantangan yang berasal dari luar yang ditampilkan oleh Barat dengan segenap kekuatan militer, ekonomi maupun sains dan teknologinya, yang dianggap mengancam keberadaan dan eksistensi kehidupan bangsa Arab dan umat Islam secara umum.

Persoalannya adalah para penggagas gerakan autentisitas Islam ini keliru bahwa Islam sebagai agama di satu sisi, dan Arab sebagai komunitas bangsa di sisi lain. Karena itu, ketika dihadapkan pada problem sosio-kultural yang terdapat pada bangsa pribumi lain yang lebih luas, mereka mengambil sikap yang imperialistik dan kolonialistik. Mereka tampil sebagai kaum penjajah, persis sebagaimana yang dilakukan Barat atas bangsa-bangsa terjajah.

Yang terpenting bagi kita sekarang ini adalah penegasan bahwa Islam yang monolitik bukan saja bertentangan dengan keniscayaan keanekaan budaya, tetapi juga tidak sesuai dengan keragaman struktur politik masyarakat Islam. Hal ini terbukti, misalnya bahwa ekspresi keberislaman menjadi sangat beragam, bukan hanya ekspresi kulturalnya, melainkan juga pada ekspresi politiknya. Karena itu, agenda pribumisasi adalah ikhtiar inovasi atas kebudayaan dan kesejarahan suatu bangsa berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Gerakan Islam murni itu terus bergerak hingga ke Indonesia. Arus Islam murni di Indonesia ternyata tidak berasal dari satu tempat saja. Di samping Mekkah yang telah mengembangkan pelajaran Islam, Mesir juga turut menyumbangkan saham bagi tumbuh suburnya Islam murni di Indonesia. Persisinya ketika sejumlah mahasiswa Indonesia belajar di Timur Tengah, maka mereka mulai menyerap gagasan Islam murni. Alumni Timur Tengah itu kemudian menyebarkan ideologinya ke Indonesia.

Sebagai bagian dari implikasinya, berbagai praktik dan tuntutan yang mengarah pada cita-cita Islam sebagai integrasi agama dan budaya benar-benar telah menjadi satu fenomena dan corak baru keislaman di Indonesia. Budaya lokal semakin tergerus digantikan oleh budaya Arab. Watak dan corak Indonesia pun mengalami ujian yang berat, karena pada gilirannya hal itu merambah pada wilayah perebutan medan wacana antara corak keislaman yang menganggap dirinya murni dan Islam yang tidak murni. Beranjak dari itu semua, tulisan ini ingin mengkaji bagaimana sebenarnya perkembangan Islam pribumi Indonesia terkait integrasi budaya dan agama yang salah satu contohnya adalah Tahlilan.

Terminologi Islam Indonesia

Sejarah menunjukkan bahwa pengislaman seluruh kawasan nusantara ternyata berlangsung secara tidak seragam. Tingkat penerimaan Islam pada satu bagian atau bagian lainnya bergantung tidak hanya waktu pengenalannya, tapi juga pada watak budaya lokal yang dihadapi Islam.

Sebagai contoh, di daerah pesisir yang umumnya memiliki budaya maritim dan sangat terbuka terhadap kehidupan kosmopolitan, Islam masuk dengan cara yang lebih mudah dari pada di daerah pedalaman yang memiliki budaya agraris yang lebih tertutup. Tetapi unsur geografis barangkali bukanlah satu-satunya unsur yang menentukan dalam hal keberagaman Islamisasi. Selain itu, ekspresi sosio-kultural, ekonomi, dan politik juga mempengaruhi proses-proses tersebut.

Islam datang dan berkembang di Indonesia secara luwes. Islam di Indonesia adalah Islam hasil dialog antara tradisi lokal yang sudah berkembang saat itu dengan doktrin dan ajaran Islam. Keluwesan Islam terhadap tradisi lokal Indonesia menjadi media penjamuran agama tersebut. Kenyataan ini memaksa kita untuk mengubah corak dan praktik keberislaman di negeri kita, dari “Arabisasi absolut” menuju keberislaman yang berakar pada budaya lokal dan kerangka kesejarahan kita sendiri. Tentu tidaklah salah jika seseorang mengadaptasi kebudayaan Arab dalam ekspresi keberagamaan.

Masalahnya adalah ketika ekspresi kearaban itu berubah menjadi ekspresi tunggal dan menganggap diri paling absah, seolah-olah hal itu berasal dari agama dan karena itu menjadi kewajiban bagi setiap orang. Hegemonisasi kultural semacam itu bukan saja menyalahi hukum budaya, melainkan juga dapat berakibat fatal pada tercerabutnya makna kemanusiaan yang terbungkus dalam setiap momen kebudayaan.

Jadi hal yang “dipribumikan” menurut Abdurahman Wahid, bukanlah ajaran yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formal, melainkan manifestasi kehidupan Islam belaka. Karena itu, kehadiran “Al-Qur’an Sunda” dan “Hadits Jawa” bukan merupakan sesuatu yang perlu dipikirkan. Islam tetap Islam di mana saja berada. Namun tidak berarti semua harus disamakan “bentuk luarnya”. Agenda pokoknya adalah berpikir tentang bagaimana melestarikan agama Islam sebagai budaya, melalui upaya melayani dan mewujudkan kepentingan seluruh bangsa.

Islam dan Peneguhan Budaya Lokal

Sebenarnya Islam itu dibesarkan oleh lokalitas. Karena itu, kita perlu mengawinkan Islam dengan budaya lokal. Nabi Muhammad SAW sendiri telah melakukan hal itu dengan baik. Bahkan sebenarnya tidak ada Islam pada saat itu, yang ada mungkin hanyalah “Dien Muhammad” dan para penganutnya. Muhammad menyebarkan Islam di tanah Arab merupakan penilaian belakangan. Yang dilakukan Muhammad adalah sebuah gerakan yang memberi pengakuan kepada semua kelompok sosial yang ada di suatu wilayah untuk mengidentifikasi dirinya pada lokalitas. Ketika lokal Arab ini terbentuk, muncul kemudian persaingan di antara kelompok masyarakat Arab, dan Muhammad berhasil berdiri di tengah-tengah persaingan lokal untuk menjaga keseimbangan dengan memberikan satu pandangan yang jauh ke depan.

Islam pribumi sama sekali tidak berpretensi untuk mengangku budaya-budaya lokal Arab untuk coba didaratkan di berbagai belahan bumi Indonesia. Islam pribumi menyadari sepenuhnya bahwa universalisasi terhadap budaya-budaya lokal Arab seperti itu bukanlah tindakan yang bijaksana yang kerap malah berimplikasi pada pupusnya budaya-budaya lokal itu. Lebih jauh, Abdurahman Wahid menyatakan bahwa proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah hanya akan menyebabkan tercerabutnya pendudukan Indonesia dari akar budayanya sendiri, sebab arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan. Berbeda dengan Wahabisme atau penggerak purifikasi Islam yang hendak menanam tradisi lokal Arab ke tanah Indonesia, maka Islam pribumi berupaya untuk mendialektikkan ajaran-ajaran inti Islam ke dalam budaya-budaya lokal Indonesia.

Dalam aksinya, Islam pribumi selalu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal masyarakat, di dalam merumuskan hukum agama, tanpa mengubah hukum inti dalam

agama. Sementara ajaran inti Islam itu dihadirkan di dalam kerangka untuk memberikan kontrol konstruktif terhadap kebengkokan lokalitas yang terjadi. Terhadap tradisi lokal yang mempraktikkan perikehidupan zalim dan tidak adil, maka Islam pribumi akan melancarkan kritiknya. Misalnya, Islam pribumi tidak akan pernah memberikan toleransi sedikit pun terhadap praktik seks bebas yang telah berkembang pesat, terutama di negara maju. Dan upaya menghalalkannya terasa terlalu jauh garis ditarik dan benang direntang. Dengan demikian, praktik seks bebas itu harus dihentikan, agar tidak menjadi semakin berlarut-larut dan diteruskan dari generasi ke generasi. Kondisi itu jelas merendahkan martabat manusia. Namun, di dalam membatasi ruang gerak budaya seks bebas itu, Islam pribumi akan menggunakan kebudayaan sebagai piranti strategis perjuangannya.

Selain itu, Islam pribumi tidak perlu memberikan vonis apa pun terhadap sejumlah keyakinan teologis yang menjadi pegangan masyarakat lokal. Oleh karena itu, kata musyrik, kafir, murtad, dan muhtadi tidak dikenal dalam kamus Islam pribumi. Dalam ranah teologi ini, Islam pribumi tidak akan pernah mengganti posisi Tuhan sebagai Dzat yang paling berhak dan berotoritas untuk memberikan “kata putus” di akhirat nanti menyangkut perihal kekafiran serta kemurtadan seseorang. Biarkanlah itu menjadi wewenang penuh Tuhan semesta. Sebab Allah SWT sendiri sudah dengan tegas mengatakan firman-Nya dalam QS. As-Sajadah/32:25; “Sungguh Tuhanmu, Dia yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang dahulu mereka perselisihkan padanya.”

Terlepas dari itu, dengan mengacu kepada pengalaman Rasulullah SAW, Islam pribumi memahami Islam lebih sebagai sebuah gerakan yang membuka dan memberi harapan (antropologi wahyu) kepada semua kelompok sosial, baik agama, kelas, etnik, dan gender yang hidup di dalam wilayah sosio-kultural tertentu, untuk emneguhkan identifikasi diri mereka kepada lokalitasnya secara kritis, mengelola perbedaan yang muncul sebagai konsekuensinya, dan mengarahkan berbagai kelompok yang berbeda tersebut untuk selalu melihat cita-cita yang lebih jauh untuk pemenuhan ketinggian harkat kemanusiaan mereka sendiri.

Secara umum tahap-tahap perkembangan Islam Pribumi dan peneguhan budaya lokal sebagai integrasi budaya dan agama hingga akhir abad ke-20 M dapat dibagi menjadi enam tahap. Pertama, yang berlangsung sekitar awal abad ke-13 M hingga pertengahan abad ke-15 M, tahapan ini disebut tahap pemelukan Islam secara formal. Dalam tahap ini, yang ditekankan ialah pengenalan dasar-dasar kosmopolitanisme Islam, ketentuan-ketentuan dasar pelaksanaan syariah dan fiqh.

Kedua, bermula pada akhir abad ke-15 M hingga akhir abad ke-16 M, adalah tahap derasnya proses islamisasi dan tersebar luasnya Islam di berbagai pelosok nusantara. Berkat meningkatnya tingkat pemahaman dan pendidikan yang diperoleh kaum muslim, ajaran Islam kian dipahami lebih dalam. Di kepulauan Melayu dan pesisir Jawa, tradisi intelektual Islam mulai terbentuk. Kitab-kitab keagamaan dan sastra Islam telah ditulis dengan produktifnya dalam bahasa Melayu dan Jawa Madya. Pengaruh tasawuf sangat dominan dalam pemikiran keagamaan dan penulisan karya sastra. Implikasi rasional dan intelektual dari ajaran Islam kian dilibatkan dalam penyebaran agama Islam. Pada masa ini, kebudayaan Melayu semakin terintegrasi dengan Islam.

Ketiga, berlangsung pada abad ke-17 M, adalah tahapan penyempurnaan pemahaman ajaran Islam dan tradisi intelektualnya. Penulisan sastra dan kitab keagamaan dalam bahasa Melayu berkembang subur. Kemajuan yang dicapai mempermantap kedudukan dan perkembangan bahasa Melayu.

Keempat, abad ke-18 sampai abad ke-19. Terjadi proses ortodoksi atau penekanan terhadap syariah, sehingga memberi dampak besar bagi perkembangan tariqat. Proses ortodoksi ini juga mendorong lahirnya gerakan anti kolonial yang merata di seluruh kepulauan nusantara. Pengaruh gerakan pemurnian agama yang muncul di Arab Saudi pada akhir abad ke-18 yaitu Wahabisme, semakin memperkuat kecenderungan pada syariat dan fiqh. Pada tahap ini, Islam muncul sebagai kekuatan efektif menentang kolonialisme. Sementara itu, proses Islamisasi juga terus berlangsung dan Islam semakin mengukuhkan diri sebagai faktor integratif atau pemersatu bangsa Indonesia.

Kelima, muncul gerakan pembaruan (*tajdid*). Gerakan keagamaan tumbuh menjadi gerakan kebangsaan, seperti organisasi Muhammadiyah, Sarekat Islam, dan Nahdatul Ulama.

Keenam, berlangsung sejak tahun 1970 setelah mudarnya pemikiran gerakan pembaru. Gelombang baru peradaban Islam ini bermula dari kampus-kampus universitas negeri yang mengalami reislamisasi. Masjid bermunculan di kampus, kelompok studi dan seni Islam bermunculan di mana-mana. Bukan hanya ulama yang memainkan peranan sebagai agen pengintegrasikan budaya pada masa ini, tetapi juga kaum cendekiawan dan budayawan.

Tahlilan: Salah Satu Contoh Integrasi Budaya dan Agama

Agama dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan laksana gula dengan manisnya. Agama Islam terutama adalah hal mutlak yang berlaku bagi setiap ruang dan waktu. Namun budaya, walaupun berdasarkan agama, sangat nisbi menyertai perubahan arus zaman. Secara umum, budaya selalu berlandaskan agama dan tidak pernah sebaliknya. Oleh sebab itu, agama adalah primer dan budaya sekunder. Posisi primer dan sekunder ini bukan dalam porsi menempatkan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi semata-mata menegaskan posisi nasab saja, mana yang lebih dulu. Makanya antara budaya dan agama selalu melahirkan bentuk anak yang dihasilkan dari hubungan keduanya.

Tahlilan, salah satu yang mewakili dari sekian banyak anak yang dilahirkan dari perkawinan budaya dan agama. Sejauh ini, hubungan keduanya berjalan harmonis, kendati ada orang mempertanyakan status anak yang bernama tahlilan, itu adalah persoalan lain di luar rumah tangga budaya dan agama. Islam adalah agama yang integral. Kepaduannya memiliki casing yang fleksibel dan ramah menyapa zaman. Karenanya nilai dari produk yang dilahirkannya tidak terletak pada bentuk produk tersebut, akan tetapi sangat bergantung pada kualitas individu yang mencoba mengintegrasikan Islam dengan budaya.

Dalam pandangan antropologi, barangkali tahlilan bisa dikategorikan bentuk akulturasi. Karena dalam pandangan Koentjaraningrat misalnya, akulturasi didefinisikan sebagai proses sosial yang berlangsung pada kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan budaya asing, dan dengan lambat laun menyebabkan lahirnya bentuk baru dari kedua budaya tersebut yang menghilangkan identitas aslinya.

Secara epistemologis, untuk mengganti kata praktis, akulturasi dalam bahasa Allah SWT adalah diwakili dengan kata *lita'arafu*. Kata yang memiliki arti supaya saling kenal mengenal itu, adalah simbolnya sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat/49:13: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

Menurut Sidi Gazalba, proses kenal mengenal yang dimaksud dalam ayat tersebut termasuk perkenalan antar budaya. Nilai budaya dalam pandangan Islam bukan terletak pada tinggi rendahnya posisi tingkat budaya tersebut, karena lanjutan ayat tersebut mencantumkan kata *inna akramakum indallahi atqakum*. Kata tersebut menunjuk pada komunitas pelaku yang berupaya melakukan perkawinan antara budaya dengan Islam. Singkat kata, status tahlilan adalah anak kandung dari perkawinan, integrasi, akulturasi, atau apa saja namanya, antara Islam dengan budaya. Tinggi rendahnya nilai tahlilan akan sangat menanti kualitas para praktiknya.

Kesimpulan

Dalam usianya yang semakin matang, kini Islam amat kaya setelah sekian abad menyerap segala macam manifestasi kultural yang datang dari berbagai lokasi budaya yang beragam. Kearifan lokal dari proses saling mempengaruhi antara agama dan budaya jelas merupakan sebuah keniscayaan. Jika tidak, yang akan terjadi adalah pembasmi antara satu dengan yang lain, dan ini pasti kontra-produktif bagi kelangsungan agama sendiri.

Kiranya, Islam tidak bisa dipersempit sedemikian rupa sehingga kehilangan relevansi budayanya. Jangan lupa, upacara-upacara keagamaan Islam selalu dimeriahkan dengan anasir-anasir budaya yang mencolok. Bagi islam pribumi, Islam yang dipeluk oleh penduduk Jawa misalnya, tidak bisa dipandang sebagai islam yang tidak terpengaruh oleh unsur-unsur lokal, melainkan sebetuk islam yang dihasilkan dari proses integrasi budaya dan agama. Dan adalah tahlilan, sebagai salah satu yang mewakili dari sekian banyak anak yang dilahirkan dari perkawinan atau integrasi budaya dan agama. Sejauh ini, hubungan keduanya berjalan harmonis. Wallahu a'lam

Daftar Pustaka

- Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Abdurahaman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001.
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002.
- Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (e.d), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Nusantara*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Muhammad Ajib Al-Jabiri, Al-Turats wa Al-Haditsah: *Dirasah wa Munaqasyah*, Beirut: Markaz Al-Tsaqafiy Al-Arabiy, 1991.

Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Djakarta: Pustaka Antara, 1968.